

KAJIAN TEOLOGIS-PEDAGOGIS INTEGRASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KURIKULUM BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Sherlin Christiany

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sherlinchristiany921@gmail.com

Yuni Lestari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lestaryyuni262@gmail.com

Sarnita Kalomo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sarnitakalomo28@gmail.com

Sintaria Pasongli'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sintariapasongli0@gmail.com

Martha Tonapa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tonapamarta@gmail.com

Abstract

The rapid integration of Artificial Intelligence (AI) in education has brought a paradigm shift in the design of modern curricula. However, the technical efficiency offered by AI often overlooks the spiritual and ethical dimensions that form the foundation of Christian education. This study aims to formulate a framework for integrating Christian values into AI-based curricula through theological and pedagogical inquiry. The research method employed is library research with a qualitative-descriptive approach, synthesizing various works on technology ethics, educational theology, and digital curriculum theory. The findings indicate that the integration of Christian values into AI-based curricula must be grounded in the doctrine of Imago Dei, in which technology is positioned as a tool of stewardship rather than a substitute for the relational presence of the teacher. Pedagogically, the curriculum should be designed to cultivate "wisdom literacy," enabling students to evaluate AI-generated outputs in light of biblical truth as revealed in the Bible. This study concludes that Christian education should not reject AI, but rather adopt it through a rigorous ethical filter to safeguard students' moral integrity and spiritual growth. The implications of this research provide strategic guidance for Christian educational institutions in developing curriculum policies that are technologically adaptive while remaining theologically grounded.

Keywords: Artificial Intelligence, Christian Curriculum, Educational Theology, Pedagogy, Christian Values

Abstrak

Pesatnya integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan telah membawa pergeseran paradigma pada desain kurikulum modern. Namun, efisiensi teknis yang ditawarkan AI sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan etika yang menjadi fondasi pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis AI melalui kajian teologis dan pedagogis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang mensintesis berbagai literatur mengenai etika teknologi, teologi pendidikan, dan teori kurikulum digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum AI harus berpijak pada doktrin *Imago Dei*, di mana teknologi diposisikan sebagai alat penatalayanan (*stewardship*) dan bukan pengganti kehadiran relasional guru. Secara pedagogis, kurikulum harus dirancang untuk mendorong "literasi hikmat" (*wisdom literacy*), yang memungkinkan siswa mengevaluasi output AI berdasarkan kebenaran Alkitabiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh menolak AI, melainkan harus mengadopsinya dengan filter etis yang ketat guna menjaga integritas moral dan pertumbuhan spiritual siswa. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan strategis bagi institusi pendidikan Kristen dalam menyusun kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap teknologi namun tetap teguh secara teologis.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Kurikulum Kristen, Teologi Pendidikan, Pedagogi, Nilai-Nilai Kristiani

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir menghadirkan transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* melalui platform seperti OpenAI dengan produknya ChatGPT, serta integrasi AI dalam layanan pembelajaran milik Google dan Microsoft, menandai perubahan signifikan dalam cara guru mengajar dan peserta didik belajar. AI tidak lagi sekadar konsep futuristik, melainkan telah menjadi bagian nyata dari praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, AI menghadirkan sistem pembelajaran yang adaptif dan personal. Algoritma mampu menganalisis pola belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan, serta merekomendasikan materi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Transformasi ini menggeser pendekatan pembelajaran dari model seragam menuju model yang lebih responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Selain itu, AI juga membantu dalam otomatisasi penilaian, penyusunan soal, hingga penyediaan umpan balik instan, sehingga efisiensi kerja pendidik meningkat secara signifikan.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan etis dan pedagogis. Ketergantungan pada teknologi berpotensi mengurangi proses berpikir kritis apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk tidak sekadar memanfaatkan AI sebagai alat praktis, melainkan mampu mengintegrasikannya secara reflektif dalam desain pembelajaran. Di sisi lain, kesenjangan akses teknologi juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan agar transformasi digital tidak memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan.

Di tengah arus digitalisasi yang semakin masif, muncul kegelisahan akademik terkait kemungkinan tereduksinya dimensi humanistik dalam pendidikan. Ketika kurikulum lebih menekankan efisiensi teknis, kecepatan pemrosesan informasi, dan optimalisasi berbasis algoritma, terdapat risiko bahwa relasi pedagogis antara guru dan peserta didik menjadi semakin impersonal. Pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter, empati, dan kebijaksanaan yang tumbuh melalui interaksi antarmanusia. Jika AI ditempatkan sebagai pusat proses belajar tanpa keseimbangan reflektif, maka nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab moral, dan dialog etis berpotensi terpinggirkan.

Kekhawatiran ini juga berkaitan dengan orientasi tujuan pendidikan itu sendiri. Apabila keberhasilan belajar diukur terutama dari capaian kognitif yang terstandarisasi dan dioptimalkan oleh sistem cerdas, maka aspek pembinaan nurani dan integritas dapat terabaikan. Padahal, pendidikan memiliki mandat yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan individu yang terampil secara teknis. Ia bertugas membentuk pribadi yang mampu membedakan yang benar dan salah, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, integrasi AI dalam kurikulum perlu disertai kerangka etis yang kuat agar efisiensi tidak menggantikan esensi, dan inovasi tidak mengikis nilai-nilai moral yang menjadi fondasi pendidikan.

Oleh karena itu, fenomena AI dalam pendidikan perlu dikaji secara komprehensif, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif pedagogi, etika, dan kebijakan. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana AI membentuk wajah pendidikan masa kini sekaligus menentukan arah pengembangannya di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, AI berpotensi menjadi mitra strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum berbasis *Artificial Intelligence*. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder, yang meliputi buku teks teologi pendidikan, jurnal ilmiah tentang teknologi pendidikan Kristen, dokumen kebijakan kurikulum, serta artikel terkait etika kecerdasan buatan. Proses pencarian referensi difokuskan pada sumber-sumber bereputasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi data dengan perkembangan teknologi AI yang sangat dinamis, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip alkitabiah yang bersifat kekal.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis teologis-pedagogis. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci mengenai tantangan etis AI dan peluang pedagogisnya, kemudian mendialogkannya dengan doktrin Kristen seperti *Imago Dei* dan Mandat Budaya. Melalui proses komparasi dan interpretasi kritis terhadap berbagai teori yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang padu. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat

memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum sekolah Kristen yang tetap mempertahankan identitas spiritualitasnya di tengah arus otomatisasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis AI

Konsep kurikulum berbasis AI berangkat dari pemahaman bahwa kecerdasan buatan bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian dari ekosistem pembelajaran yang mampu membentuk cara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan. Dalam kerangka ini, AI diposisikan sebagai sistem yang mendukung pengambilan keputusan pedagogis berbasis data. Analisis terhadap pola belajar, capaian akademik, serta minat peserta didik memungkinkan perancangan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Kurikulum tidak lagi disusun secara statis dan seragam, tetapi bergerak dinamis mengikuti perkembangan kebutuhan belajar individu maupun perubahan sosial yang lebih luas.

Salah satu karakter utama kurikulum berbasis AI adalah personalisasi pembelajaran. Sistem cerdas mampu mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa secara *real time*, kemudian menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, serta strategi penyajian. Pendekatan ini membuka ruang bagi diferensiasi yang lebih terstruktur, sehingga peserta didik dengan kemampuan beragam tetap memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dalam praktiknya, pemanfaatan platform seperti ChatGPT atau integrasi sistem pembelajaran adaptif yang dikembangkan oleh Google dan Microsoft menunjukkan bagaimana AI dapat memperkaya sumber belajar sekaligus mempercepat proses umpan balik. Namun demikian, personalisasi ini tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang memastikan bahwa penyesuaian materi tidak mengabaikan tujuan pembentukan karakter.

Selain aspek personalisasi, kurikulum berbasis AI juga menuntut perubahan dalam desain asesmen. Penilaian tidak lagi terbatas pada tes sumatif tradisional, tetapi diperluas melalui analisis data pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. AI dapat merekam proses, bukan hanya hasil, sehingga evaluasi menjadi lebih komprehensif. Pola kesalahan, konsistensi kinerja, serta perkembangan kompetensi dapat dipetakan secara sistematis. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai instrumen diagnosis yang membantu guru merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan akurasi penilaian sekaligus mengurangi beban administratif pendidik.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan menghadirkan efisiensi yang signifikan dalam perencanaan pembelajaran, penyusunan materi, hingga proses evaluasi, karena sistem mampu bekerja cepat dan berbasis analisis data. Namun, efisiensi ini beriringan dengan sejumlah risiko yang perlu diantisipasi secara kritis. Kemudahan akses pada alat generatif seperti ChatGPT dapat meningkatkan potensi plagiarisme apabila peserta didik menggunakannya tanpa integritas akademik. Selain itu, bias algoritma yang tertanam dalam sistem berpotensi memengaruhi rekomendasi materi maupun penilaian secara tidak sepenuhnya netral. Di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada interaksi berbasis mesin dapat mengurangi kualitas relasi antarmanusia dalam proses belajar, sehingga ruang dialog, empati, dan pembentukan karakter berisiko mengalami degradasi. Oleh karena itu, efisiensi teknologi perlu diimbangi dengan

regulasi, literasi digital, dan peneguhan nilai etis agar inovasi tidak mengorbankan esensi pendidikan.

Meski demikian, penerapan kurikulum berbasis AI tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan filosofis pendidikan. Ketergantungan pada sistem algoritmik berisiko menggeser orientasi pendidikan menjadi terlalu teknokratis apabila tidak diimbangi refleksi kritis. Kurikulum harus tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan semata-mata pada efisiensi dan prediksi data. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis AI idealnya memadukan kecanggihan teknologi dengan prinsip pedagogi humanistik, memastikan bahwa inovasi digital memperkuat, bukan menggantikan, peran relasional dan moral dalam proses pendidikan.

Kajian Teologis: Kurikulum Berbasis AI

Konsep *Imago Dei* sebagaimana tertulis dalam Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti memiliki akal budi, kehendak bebas, serta dimensi moral dan spiritual. Dalam terang pemahaman ini, kecerdasan buatan adalah hasil kreativitas manusia sebagai makhluk yang diberi kapasitas berpikir dan mencipta. AI, seanggih apa pun, tetap merupakan konstruksi teknologi yang bekerja berdasarkan data dan algoritma, tanpa kesadaran, nurani, ataupun roh. Ia dapat meniru pola bahasa, menganalisis informasi, dan menghasilkan respons, tetapi tidak memiliki pengalaman batin, tanggung jawab moral, atau relasi personal yang sejati. Dengan demikian, posisi ontologis manusia tidak pernah tergantikan oleh mesin, karena martabat manusia bersumber dari relasinya dengan Sang Pencipta, bukan dari kemampuannya memproses informasi.

Dasar teologis mengenai *Imago Dei* secara eksplisit terdapat dalam Alkitab, khususnya Kejadian 1:26–27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat unik yang tidak dimiliki ciptaan lain. Mazmur 8:5–6 juga menegaskan bahwa manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat serta diberi tanggung jawab atas karya ciptaan. Selain itu, Pengkhotbah 3:11 menyebutkan bahwa Allah menaruh kekekalan dalam hati manusia, menunjuk pada dimensi rohani yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar fungsi biologis atau mekanis. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa sekalipun manusia mampu menciptakan teknologi seperti AI, nilai dan martabatnya tidak pernah bergantung pada hasil ciptaannya, melainkan pada relasinya dengan Allah sebagai Pencipta.

Menjaga martabat manusia di tengah arus otomatisasi berarti memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kerangka pelayanan terhadap kehidupan, bukan sebaliknya. Pendidikan perlu menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh produktivitas atau efisiensi teknis, melainkan oleh keberadaannya sebagai pribadi yang bermakna. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan etika penggunaan teknologi, pembinaan karakter, serta penekanan pada interaksi yang membangun empati dan tanggung jawab. AI dapat menjadi alat yang membantu, tetapi keputusan moral, penilaian etis, dan pembentukan kasih tetap berada dalam ranah manusia. Dengan kesadaran teologis yang kokoh, otomatisasi tidak akan mereduksi kemanusiaan, melainkan justru memperlihatkan kapasitas kreatif manusia sebagai refleksi dari gambar Allah.

Dalam perspektif Alkitab, etika Kristen menempatkan kasih sebagai fondasi utama, sebagaimana diajarkan dalam 1 Korintus 13 tentang *agape*, yaitu kasih yang tulus dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Prinsip ini relevan dalam penggunaan teknologi, termasuk AI, agar setiap pemanfaatannya diarahkan untuk membangun sesama, bukan sekadar mengejar kemudahan atau prestise akademik. Kebenaran juga menjadi pilar penting, tercermin dalam integritas akademik yang menolak plagiarisme dan manipulasi, sejalan dengan Amsal 12:22 yang menegaskan bahwa kebohongan adalah kekejian bagi Tuhan. Di samping itu, tanggung jawab moral mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam ruang digital, berada di hadapan Allah, sehingga teknologi harus digunakan secara bijaksana, adil, dan bertanggung jawab demi memuliakan Tuhan serta menjaga martabat sesama.

Oleh karena itu, Etika Kristen memberi arah normatif bagi pengembangan kurikulum berbasis AI agar tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Prinsip kasih mendorong penggunaan AI untuk mendukung pertumbuhan setiap peserta didik secara adil dan manusiawi, bukan sekadar optimalisasi data. Integritas akademik menuntut kurikulum merancang mekanisme pembelajaran yang mencegah plagiarisme serta membangun kejujuran dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, kurikulum berbasis AI tetap berakar pada tanggung jawab moral, sehingga inovasi digital berjalan seiring dengan nilai-nilai iman dan martabat manusia.

Kajian Pedagogis: Strategi Integrasi Kurikulum Berbasis AI

Dalam konteks pendidikan berbasis AI, terdapat pembagian peran yang jelas antara teknologi dan pendidik. AI mampu mengolah data dalam jumlah besar, menganalisis capaian belajar, serta memberikan umpan balik cepat dan terstruktur. Sistem cerdas dapat membantu memetakan kelemahan akademik, merekomendasikan materi, dan menyederhanakan tugas administratif guru. Namun, seluruh fungsi tersebut berada pada ranah teknis dan kognitif, terbatas pada pola dan algoritma tanpa kesadaran moral maupun relasi personal yang sejati.

Di sisi lain, guru Kristen memikul tanggung jawab yang melampaui penyampaian materi. Ia berperan sebagai mentor spiritual yang mendampingi pertumbuhan karakter dan iman peserta didik. Dalam terang ajaran Alkitab, pendidikan tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga hati yang takut akan Tuhan dan hidup dalam kasih. Proses ini menuntut kehadiran, empati, keteladanan, serta doa, dimensi yang tidak dapat direplikasi oleh sistem berbasis kecerdasan buatan.

Karena itu, integrasi AI dalam kurikulum seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, peran guru sebagai pembimbing rohani. Ketika AI menangani analisis data dan efisiensi pembelajaran, guru memiliki ruang lebih luas untuk membangun dialog, menanamkan nilai, serta membimbing refleksi iman. Pembentukan karakter, peneguhan moral, dan pendampingan spiritual merupakan wilayah relasional yang hanya dapat tumbuh melalui interaksi manusia yang autentik.

Adapun tahapan integrasi kurikulum berbasis AI dalam pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah Kristen:

1. Analisis Kebutuhan dan Visi Teologis

Tahap awal dimulai dengan memetakan kebutuhan akademik sekaligus merumuskan landasan nilai. Sekolah perlu menegaskan tujuan penggunaan AI, apakah untuk personalisasi belajar, efisiensi asesmen, atau pengayaan materi. Dalam konteks Kristen, visi ini harus selaras dengan prinsip pembentukan karakter dan iman berdasarkan Alkitab, sehingga teknologi tidak menjadi tujuan, melainkan sarana.

2. **Penguatan Literasi Digital dan Etika**

Sebelum implementasi, guru dan peserta didik perlu dibekali pemahaman tentang cara kerja AI, serta risiko yang ada di dalamnya. Pada tahap ini ditekankan integritas akademik, tanggung jawab moral, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Literasi ini penting agar AI digunakan secara sadar, bukan sekadar praktis.

3. **Desain Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran**

Kurikulum disesuaikan dengan memanfaatkan AI untuk personalisasi materi, diferensiasi tugas, dan asesmen formatif. Guru dapat memanfaatkan alat seperti ChatGPT sebagai pendukung perancangan soal atau simulasi diskusi, namun tetap mengendalikan arah pedagogis. Pada tahap ini perlu ditentukan batasan yang jelas antara bantuan teknologi dan tanggung jawab akademik siswa.

4. **Implementasi Bertahap dan Pendampingan**

Integrasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas atau mata pelajaran tertentu. Guru tetap berperan sebagai fasilitator utama, memastikan interaksi sosial dan pembentukan karakter tidak terabaikan. Evaluasi rutin diperlukan untuk melihat dampak AI terhadap motivasi, kejujuran, serta kualitas relasi belajar.

5. **Evaluasi Reflektif dan Pengembangan Berkelanjutan**

Tahap akhir adalah refleksi menyeluruh terhadap efektivitas, tantangan etis, serta dampak spiritual dan sosial. Data dari AI dianalisis, tetapi keputusan akhir tetap berada pada pertimbangan manusia. Kurikulum kemudian disempurnakan secara berkelanjutan agar keseimbangan antara inovasi teknologi dan martabat manusia tetap terjaga.

Model Integrasi

Integrasi nilai dalam konten pembelajaran menjadi langkah krusial ketika peserta didik menggunakan alat bantu AI. Kejujuran perlu ditegaskan bukan hanya sebagai aturan akademik, tetapi sebagai sikap hati yang berakar pada iman. Guru dapat merancang tugas yang menuntut refleksi pribadi, proses berpikir yang terdokumentasi, serta diskusi lisan sehingga siswa tidak sekadar menyerahkan hasil akhir dari sistem seperti ChatGPT, melainkan menunjukkan pemahaman autentik. Selain itu, nilai hikmat dapat ditanamkan dengan membimbing siswa membedakan antara informasi yang benar dan yang berguna, serta mendorong mereka bertanya: apakah penggunaan AI ini membangun diri dan sesama, atau sekadar mempermudah tanpa tanggung jawab.

Hikmat dalam perspektif Kristen tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah, sebagaimana ditekankan dalam Alkitab, misalnya Yakobus 1:5. Karena itu, kurikulum dapat memasukkan sesi

refleksi etis setelah penggunaan teknologi, seperti jurnal iman, diskusi kelompok kecil, atau studi kasus tentang integritas digital. Dengan cara ini, AI menjadi bahan pembelajaran moral, bukan sekadar alat akademik. Peserta didik belajar bahwa kecanggihan teknologi harus selalu tunduk pada pertimbangan nurani.

Kurikulum yang humanis religius kemudian dirancang dengan keseimbangan yang jelas antara ranah kognitif dan afektif. Teknologi dimanfaatkan untuk mempercepat pemahaman konsep, menyediakan simulasi interaktif, serta memberikan umpan balik cepat. Namun, pembentukan empati, kedewasaan rohani, dan karakter Kristiani tetap diperkuat melalui relasi nyata di sekolah dan gereja. Interaksi dengan guru, doa bersama, pelayanan, dan dialog iman menjadi ruang yang tidak dapat digantikan oleh sistem digital.

Dengan pendekatan ini, teknologi tidak diposisikan sebagai pusat pendidikan, melainkan sebagai alat yang mendukung pertumbuhan intelektual. Sementara itu, persekutuan belajar di sekolah dan gereja berfungsi membentuk hati dan arah hidup peserta didik. Sinergi antara kecanggihan AI dan pendampingan spiritual memungkinkan lahirnya generasi yang cakap secara akademik sekaligus dewasa dalam iman, sehingga kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kedalaman karakter.

KESIMPULAN

Integrasi AI dalam pendidikan pada hakikatnya bukan ancaman bagi iman maupun martabat manusia, melainkan peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika ditempatkan di bawah otoritas nilai-nilai Kristiani, teknologi berfungsi sebagai alat yang memperkuat proses kognitif tanpa menggantikan dimensi relasional dan spiritual. Prinsip kasih, kejujuran, dan tanggung jawab moral yang berakar pada Alkitab menjadi fondasi yang menuntun arah pemanfaatan AI agar tetap memuliakan Tuhan dan membangun sesama.

Dengan kerangka tersebut, AI tidak menggeser peran guru maupun mengurangi esensi pendidikan, tetapi justru membuka ruang bagi pendidik untuk lebih fokus pada pembentukan karakter dan pendampingan iman. Teknologi dapat mengelola data dan efisiensi, sementara manusia tetap memegang kendali atas nilai, makna, dan tujuan. Jika integrasi ini dijalankan secara reflektif dan etis, maka pendidikan berbasis AI dapat menjadi sarana transformasi yang selaras dengan panggilan Kristiani dalam membentuk pribadi yang utuh.

REFERENSI

- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Djakfar Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023). Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: Perkembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Artificial Intelligence (AI) 4.0. *Jurnal Sejarah Indonesia*.
- Febrianti, F. A., Abdillah, M., Bhakti, D. D., Denni, I., & Susila, A. A. R. (2025). KAJIAN LITERATUR: KETERGANTUNGAN SISWA TERHADAP TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5.

- Hartanto, A. Y., Rohmah, F. N. (2024). Makin Marak Siswa Pakai AI untuk Mengerjakan Tugas. Retrieved from <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>
- Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, 4(1), 714–723
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2024). Menghubungkan Pelosok Indonesia Menuju Masa Depan. Retrieved from <https://www.komdigi.go.id/berita/pemerintahan-digital/detail/menghubungkan-pelosok-indonesia-menuju-masa-depan>
- Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. Muh. A., Sampetoding, E. A. M., Admawati, H., Purba, A. A., Sau, A., & Manapa, E. S. (2023). Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.362>
- Putra, L. D., Fauzan, A. M., Utami, I. P., & Sari, A. A. W. (2024). EKSPLORASI AI DI SEKOLAH DASAR: IMPLIKASI UNTUK ADMINISTRASI, PENDIDIKAN DAN EVALUASI. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(8).
- Putra, R. A., Siregar, W. S., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
- Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>
- Revi Levina Meir, Dane Keisya Purnama, Malika Az Zahra, Fitrotunnada Salsabilah, & Lukman El Hakim. (2025). PELUANG DAN TANTANGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI AI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(4), 629–639. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1149>
- Rifky Lana Rahardian, Trisna Rukhmana, Al-Ikhlash, Iriana Bakti, Anang Susilo, & Rian Novita. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN AI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *EDU RESEARCH*, 6(1), 274–282. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.521>
- Ririh, K. R., Laili, N., Wicaksono, A., & Tsurayya, S. (2020). STUDI KOMPARASI DAN ANALISIS SWOT PADA IMPLEMENTASI KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DI INDONESIA. *Jurnal Teknik Industri*, 15(2).
- Rochmah, T. S. (2023). ANALISIS MEMBANGUN KETERLIBATAN DAN KOMUNIKASI GEN Z DENGAN KECERDASAN BUATAN DI PENDIDIKAN TINGGI. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 694–699. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1422>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Saragih, J. F. L., Faradilla, A. J., Nasution, R. A., Adelina, D. F., Pitaloka, D., Amelia, B., & Dongoran, D. (2024). Menutup Kesenjangan Digital: Studi tentang Meningkatkan Kehidupan UMKM Melalui Literasi Digital. 7(5).
- Siti Masrichah. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>

- Sugiono, S. (2024). Proses adopsi teknologi generative artificial intelligence dalam dunia pendidikan: Perspektif teori difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Tangkearung, S. S., Palimbong, D. R., & Maramba', S. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. 7(1).
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., & Arifudin, O. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4.
- Usman, U., Kholisoh, S., Rahayu, S., Aulia, A., & Alta, A. A. P. (2025). Implikasi Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1042–1049. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10263>
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277-285.
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*.